

**ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN BERSIH USAHATANI PADI  
SAWAH ORGANIK DAN ANORGANIK DI DESA KELAYANG KECAMATAN  
RAKIT KULIM KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

**Dimas Dirgabayu<sup>1</sup>, Syaiful Hadi<sup>2</sup>, Novia Dewi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Mahasiswa Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

Email: [dimasdirgabayu@gmail.com](mailto:dimasdirgabayu@gmail.com)

---

---

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan pendapatan usahatani padi sawah organik dan anorganik di Desa Kelayang Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode survey dan pengambilan data dilakukan dengan cara sensus kepada 75 orang petani padi sawah, terdiri dari 34 petani organik dan 41 petani anorganik. Uji beda rata-rata sampel independen dilakukan dengan alat bantu SPSS 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya (Rp/Ha) pada usahatani padi organik adalah sebesar Rp.12.292.900 untuk tiap hektar. Dan total pendapatan bersih yang diperoleh sebesar Rp.7.996.160/ha/mt dengan nilai RCR sebesar 1,65. Sedangkan total biaya pada usahatani padi anorganik adalah sebesar Rp 16,672,387. Total pendapatan bersih yang diperoleh sebesar Rp.2.509.068/ha/mt dengan nilai RCR sebesar 1,15. Hasil uji beda rata-rata sampel independen (uji t) pendapatan usahatani padi organik per hektar menghasilkan nilai uji yang lebih kecil dari nilai alfa ( $\alpha$ ) 5 %. Secara statistik pendapatan atas biaya total usahatani padi organik lebih besar dibandingkan pendapatan atas biaya total usahatani padi anorganik.

*Kata kunci : Padi Organik, Padi Anorganik, Pendapatan*

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara agraris di mana pembangunan di bidang pertanian menjadi prioritas utama dan memberikan komitmen tinggi terhadap pembangunan ketahanan pangan sebagai komponen strategis dalam pembangunan nasional. Hal ini karena lebih dari 55 persen penduduk Indonesia bekerja dan melakukan kegiatannya di sektor pertanian dan tinggal di pedesaan (BPS, 2014).

Usahatani padi di Indonesia terdiri dari padi sawah organik dan padi sawah anorganik, dimana pengertian dari padi sawah organik yaitu teknik

bercocok tanam dengan menggunakan bahan yang dapat diuraikan oleh organisme pengurai. Padi sawah anorganik yaitu teknik bercocok tanam dengan menggunakan bahan-bahan yang telah tercampur oleh kimia. Di Indonesia munculnya pertanian organik didorong oleh kesadaran manusia untuk mengkonsumsi produk pertanian bebas residu pestisida dan untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Kabupaten Indragiri Hulu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Riau yang berpotensi untuk pengembangan komoditas padi sawah. Salah satu nya pertanian padi sawah

organik. Di Kabupaten Indragiri Hulu yang menghasilkan pertanian padi sawah organik pada awalnya di lakukan di Kecamatan Seberida, Kuala Cenaku, Rengat Barat, dan Rakit Kulim. Namun, dalam jangka waktu dua tahun terakhir, pertanian padi sawah organik di Kabupaten Indragiri Hulu sudah banyak yang beralih memproduksi padi sawah anorganik dan daerah yang masih tersisa memproduksi padi sawah organik adalah Kecamatan Rakit Kulim tepatnya di Desa Kelayang. Tujuan penelitian ini adalah 1) Menganalisis pendapatan bersih usahatani padi sawah organik di Desa Kelayang Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu; 2) Menganalisis pendapatan bersih usahatani padi sawah anorganik di Desa Kelayang Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu; dan 3) Membandingkan pendapatan bersih usahatani padi sawah organik dan anorganik di Desa Kelayang Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di Desa Kelayang Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Pemilihan desa ini sebagai lokasi penelitian dilakukan secara sengaja karena hanya di desa ini yang terdapat kelompok tani yang menggunakan

sistem pertanian organik dan anorganik. Penelitian dilaksanakan mulai Bulan Agustus tahun 2017. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada peternak melalui kuesioner yang telah dipersiapkan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti badan pusat statistik, dan dinas pertanian.

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode survei yaitu melakukan pengamatan langsung di lapangan dengan wawancara secara langsung kepada responden. Pengambilan data dilakukan dengan cara sensus yakni sebanyak 75 orang petani padi sawah, terdiri dari 34 orang petani organik dari kelompok Tani Fajar dan 41 orang petani Anorganik dari kelompok Tani Ingin Maju, lahan padi sawah organik dan anorganik berada di Desa Kelayang Kecamatan Rakit Kulim.

Pendapatan bersih diperoleh dengan menghitung selisih pendapatan kotor dengan total biaya usahatani. Pengujian beda sampel rata-rata pendapatan bersih petani padi sawah organik dan anorganik digunakan uji statistik dengan t-test, dengan alat bantu SPSS 23. Dan nilai *return cost ratio* (RCR) diperoleh dengan

membandingkan nilai pendapatan kotor (TR) dengan total biaya (TC).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden Penelitian**

Responden dalam penelitian ini seluruhnya berada pada usia produktif (15-64 tahun) dengan tingkat pendidikan dominan adalah tamat SMA dan jumlah tanggungan pada umumnya sebanyak 2 orang, dan dari semua jumlah responden sebanyak 75 orang, diantaranya 34 petani padi sawah organik dan 41 petani padi sawah anorganik, jumlah petani yang memiliki pengalaman usahatani padi sawah dengan kisaran waktu 21 sampai 30 tahun sebanyak 27 petani.

### **Kegiatan Usahatani**

Kegiatan budidaya padi organik tidak menggunakan input anorganik (pupuk dan pestisida kimia), namun budidaya yang dilakukan juga masih belum sepenuhnya bebas dari residu kimia karena dalam saluran irigasinya masih menerima air dari areal sawah padi konvensional dan lahan yang digunakan juga masih terdapat residu bahan kimia akibat dari penanaman padi konvensional pada musim-musim sebelumnya.

Kegiatan usahatani padi sawah anorganik dapat juga disebut sebagai teknik budidaya konvensional. Teknik

ini masih mengikuti budidaya yang diajarkan secara turun-temurun serta masih menggunakan input yang tidak ramah lingkungan, seperti penggunaan pupuk kimia dan pengendalian HPT secara kimiawi. Baik pada usahatani organik maupun anorganik, kegiatan budidaya padi di Desa Kelayang meliputi pengolahan lahan, penyemaian, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengendalian hama dan penyakit, pemanenan serta penjemuran gabah.

### **Biaya Usahatani Padi Sawah Organik dan Anorganik**

Total biaya usahatani yang dikeluarkan selama satu kali musim tanam pada usahatani padi organik adalah sebesar Rp 12.292.900 untuk tiap hektar. Total biaya tersebut dibentuk oleh biaya tetap dan biaya variabel. Pengeluaran terbesar yang dikeluarkan oleh petani untuk usahatani padi sawah organik sebenarnya adalah biaya TKDK, yakni sebesar 32.72 persen dari total biaya. Namun karena biaya ini bersifat tidak tunai, tak jarang petani tidak menyadari adanya biaya ini dan hanya memperhitungkan biaya yang tunai. Pada biaya variabel, pengeluaran terbesar terdapat pada biaya benih dan pupuk, yakni sebesar 24.83 persen dari total biaya usahatani yang dilakukan.

Tabel 1. Perbandingan biaya usahatani padi sawah organik dan anorganik (Rp/Ha/Mt)

No	Jenis Biaya	Organik	Anorganik
<b>Biaya tetap</b>			
1	Penyusutan Alat Pertanian	44,294	41,897
2	TKDK	4,533,600	6,666,200
<b>Biaya variabel</b>			
3	Benih, Pupuk dan Pestisida	2,614,612	3,279,992
4	Hand Traktor	395,000	415,537
5	Penggilingan	2,004,594	2,055,161
6	TKLK	2,700,800	4.213.600
Total Biaya		12,292,900	16,672,387

Besarnya pengeluaran pada tenaga kerja baik TKDK maupun TKLK dipengaruhi oleh jumlah hari kerja dan jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan, serta besaran standar upah tenaga kerja setempat. Pada lokasi penelitian, rata-rata standar upah pada hamper setiap kegiatan usahatani adalah Rp 80.000 per HOK-nya. Apabila biaya total tenaga kerja diperhitungkan (TKDK dan TKLK), maka pada usahatani padi sawah organik 52.16 persen biaya yang dikeluarkan adalah biaya yang dialokasikan pada tenaga kerja. Besarnya biaya untuk faktor produksi tenaga kerja ini disebabkan karena tanaman padi sawah sangat rentan terhadap hama dan penyakit sehingga usahatani ini sangat membutuhkan perawatan yang cukup intensif mulai dari kegiatan pengolahan lahan, pemeliharaan tanaman padi, seperti pemupukan, penyiangan, pemberantasan

hama dan penyakit sampai dengan kegiatan pemanenan.

Total biaya usahatani yang dikeluarkan selama satu kali musim tanam pada usahatani padi anorganik adalah sebesar Rp 16,672,387. Total biaya tersebut dibentuk oleh biaya tetap dan biaya variabel. Biaya Tetap sebesar 67.76 persen dari total biaya, sedangkan biaya variabel hanya sebesar 32.23 persen dari total biaya. Pengeluaran terbesar yang dikeluarkan oleh petani untuk usahatani padi sawah anorganik sebenarnya adalah biaya TKDK, yakni sebesar 32.06 persen dari total biaya. Namun karena biaya ini bersifat tidak tunai, tak jarang petani tidak menyadari adanya biaya ini dan hanya memperhitungkan biaya yang tunai. Pada biaya variabel, pengeluaran terbesar terdapat pada biaya pembelian benih, pupuk dan pestisida, yakni sebesar 30.09 persen dari total biaya usahatani yang dilakukan.

Besarnya pengeluaran pada tenaga kerja baik TKDK maupun TKLK dipengaruhi oleh jumlah hari kerja dan jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan, serta besaran standar upah tenaga kerja setempat. Pada lokasi penelitian, rata-rata standar upah pada hampir setiap kegiatan usahatani adalah Rp 80.000 per HOK-nya. Apabila biaya total tenaga kerja diperhitungkan (TKDK dan TKLK), maka pada usahatani padi sawah anorganik 47,09 persen biaya yang dikeluarkan adalah biaya yang dialokasikan pada tenaga kerja. Besarnya biaya untuk faktor produksi tenaga kerja ini disebabkan karena tanaman padi sawah sangat rentan terhadap hama dan penyakit sehingga usahatani ini sangat membutuhkan perawatan yang cukup intensif mulai dari kegiatan pengolahan lahan, pemeliharaan tanaman padi, seperti pemupukan, penyiangan, pemberantasan hama dan penyakit sampai dengan kegiatan pemanenan.

Data perbandingan biaya usahatani menunjukkan bahwa baik pada usahatani padi sawah organik maupun anorganik, komponen biaya terbesar adalah TKDK pada biaya tetap dan pembelian benih, pupuk, dan pestisida pada biaya variabel. Kegiatan usahatani padi sawah secara organik memiliki biaya usaha lebih rendah

dibandingkan dengan usahatani padi sawah anorganik. Usahatani padi sawah organik memiliki selisih total rata-rata biaya usaha lebih rendah Rp5,487,092 dibandingkan dengan padi sawah anorganik. Perbedaan biaya yang cukup signifikan terjadi karena jumlah faktor produksi yang digunakan pada kedua jenis usaha tani cenderung berbeda.

### **Pendapatan Kotor Usahatani Padi Sawah Organik dan Anorganik**

Pendapatan kotor usahatani merupakan nilai produksi yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu dan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi total gabah dan sekam padi dengan harga satuan dari hasil produksi tersebut. Baik pada usahatani padi sawah organik maupun anorganik, pendapatan kotor terdiri atas penjualan beras dan sekam padi, namun dengan produksi dan harga jual produksi yang berbeda.

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa pendapatan kotor usahatani padi sawah organik lebih tinggi dibandingkan dengan padi sawah anorganik. Hal ini dikarenakan harga jual beras organik lebih tinggi dibandingkan harga jual beras anorganik, meskipun produksi beras dan sekam pada usahatani padi sawah anorganik lebih tinggi dari pada padi

sawah organik. Perbedaan jumlah lebih mampu meningkatkan produksi ini dipengaruhi oleh produktivitas usaha. penggunaan pupuk kimia yang dianggap

Tabel 2. Perbandingan pendapatan kotor usahatani padi sawah organik dan anorganik

Jenis	Rataan Produksi (Kg/Ha)		Harga (Rp)		Pendapatan kotor (Rp/Ha)		Total Pendapatan kotor (Rp/Ha/Mt)
	Beras	Sekam	Beras	Sekam	Beras	Sekam	
<b>Organik</b>	547.42	405	12,000	500	6,569,040	202,500	<b>20,289,060</b>
	1,092.71	809	12,000	500	13,112,520	404,500	
	Total	1,640.13	1,214			19,681,560	
<b>Anorganik</b>	1,088.64	886.40	10,000	500	10,886,400	403,200	<b>19,181,455</b>
	761.00	563.71	10,000	500	7,610,000	281,855	
	Total	1,849.64	1,450.11			18,496,400	

Analisis yang digunakan untuk menghitung pendapatan usahatani mengacu pada konsep pendapatan atas biaya yang dikeluarkan yaitu biaya total. Biaya variabel adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam bentuk tidak tetap untuk melakukan kegiatan usahatani padi seperti biaya pembelian benih, pupuk dan biaya tenaga kerja luar keluarga. Biaya total adalah biaya tetap ditambah dengan biaya variabel. Biaya tetap adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk melakukan kegiatan usahatani dalam bentuk tidak tetap seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga.

Total produksi yang dihasilkan pada usahatani padi sawah organik sebesar 1.640,13 Kg beras dan 1.214 Kg sekam yang memiliki harga jual berturut-turut Rp.12.000/kg dan Rp.500,

sehingga pendapatan kotor yang diperoleh sebesar Rp.20.289.060. Sedangkan total produksi yang dihasilkan pada usahatani padi sawah anorganik sebesar 1.849,64 Kg beras dan 1.450 Kg sekam yang memiliki harga jual berturut-turut Rp.10.000/kg dan Rp.500, sehingga pendapatan kotor yang diperoleh sebesar Rp.19.181.455.

#### **Analisis R/C Rasio Padi Sawah Organik dan Anorganik**

Hasil perhitungan nilai R/C rasio atas total biaya produksi untuk petani padi sawah organik adalah 1,65 dan 1,15 untuk petani padi sawah anorganik. Nilai 1,65 pada petani padi sawah organik memiliki arti bahwa setiap pengeluaran biaya sebesar Rp 1,00 akan menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp 1,65. Nilai 1,15 pada

petani padi sawah anorganik memiliki arti bahwa setiap pengeluaran biaya

sebesar Rp 1,00 akan menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp 1,15.

Tabel 3. Perbandingan nilai RCR usahatani padi sawah organik dan anorganik

<b>Jenis Usahatani</b>	<b>Biaya Usahatani (Rp/Ha)</b>	<b>Total Pendapatan kotor (Rp/Ha)</b>	<b>R/C Rasio</b>
Organik	12,292,900	20,289,060	1,65
Anorganik	16,672,387	19,181,455	1,15

R/C rasio petani padi sawah organik memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan R/C rasio atas biaya Tetap dan R/C rasio atas biaya total petani padi sawah anorganik. Hal ini disebabkan komponen pendapatan kotor petani padi sawah anorganik lebih rendah dibandingkan petani padi sawah organik. Walaupun demikian, dapat disimpulkan bahwa petani yang melakukan usahatani padi sawah organik dan anorganik sama-sama menguntungkan.

**Pendapatan Bersih Usahatani Padi Sawah Organik dan Anorganik**

Total biaya usahatani yang dikeluarkan selama satu kali musim tanam pada usahatani padi organik adalah sebesar Rp.12.292.900 untuk tiap hektar. Total produksi yang dihasilkan pada usahatani padi sawah organik sebesar 1.640,13 Kg beras dan 1.214 Kg sekam yang memiliki harga jual berturut-turut Rp.12.000/kg dan Rp.500, sehingga pendapatan kotor yang diperoleh sebesar Rp.20.289.060. Total

pendapatan bersih yang diperoleh merupakan selisih dari total pendapatan kotor dengan total biaya, yakni sebesar Rp.7.996.160/ha/mt dengan nilai RCR sebesar 1,65.

Sedangkan total biaya usahatani selama satu kali musim tanam pada usahatani padi anorganik adalah sebesar Rp 16,672,387. Total produksi yang dihasilkan pada usahatani padi sawah anorganik sebesar 1.849,64 Kg beras dan 1.450 Kg sekam yang memiliki harga jual berturut-turut Rp.10.000/kg dan Rp.500, sehingga pendapatan kotor yang diperoleh sebesar Rp.19.181.455. Total pendapatan bersih yang diperoleh merupakan selisih dari total pendapatan kotor dengan total biaya, yakni sebesar Rp.2.509.068/ha/mt dengan nilai RCR sebesar 1,15.

**Uji Beda Rata-Rata Sampel Independen**

Hasil uji beda pendapatan usahatani padi organik dan anorganik dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil uji beda pendapatan usahatani padi sawah organik dan anorganik

Grup	Jenis Usahatani	Mean	Std. Dev	Sd. Error Mean	Sig (2-tailed)		T	
					Assu med	Not Assu med	Assu med	Not Assumed
1	Usahatani Organik	7996039.41	1280303.809	219570.292				
2	Usahatani Anorganik	2509043.90	6619894.351	1033853.804	0.003	0.000	2.279	3.764

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa hasil uji t untuk pendapatan atas biaya total usahatani padi organik per hektar yang dibandingkan dengan pendapatan atas biaya total usahatani padi anorganik per hektar menghasilkan nilai uji yang lebih kecil dari nilai alfa ( $\alpha$ ) 5 % yaitu sebesar 0,006. Artinya bahwa secara statistik pendapatan atas biaya total usahatani padi organik lebih besar dibandingkan pendapatan atas biaya total usahatani padi anorganik. Hal ini terjadi karena nilai pendapatan atas biaya total usahatani padi organik lebih besar dibandingkan pendapatan atas biaya total usahatani padi anorganik. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pendapatan atas biaya total usahatani padi organik dan anorganik berbeda nyata secara statistik.

### Simpulan

Pendapatan bersih yang diperoleh oleh petani sawah organik adalah sebesar Rp. 7,996,160 dengan nilai R/C Rationya sebesar 1,65.

Sedangkan pendapatan bersih yang diperoleh oleh petani sawah anorganik adalah sebesar Rp. 2,509,068 dengan nilai R/C Ratio sebesar 1,15. Secara statistik rata-rata pendapatan bersih usahatani padi sawah organik berbeda nyata dibandingkan rata-rata pendapatan bersih usahatani padi sawah anorganik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jendral. 2014. Statistik Sektor Pertanian Indonesia. Kementrian Pertanian Republik Indonesia.
- Soekartawi, 1999. Agribisnis Teori Dan Aplikasinya. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2002. Analisis Usahatani. UI Press. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2005. Agribisnis: Teori dan Aplikasinya. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.